

# PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) KANTOR REGIONAL VI KABUPATEN SIDRAP

Fitriadi

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
(Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara)  
[uikolakautara@gmail.com](mailto:uikolakautara@gmail.com)

## ABSTRACT

This research was conducted with the aim to compare the calculation of the cost of goods applied by PT. Sang Hyang Seri (Persero) with Activity Based Costing System Method. Calculating the cost of production by using costs based on activities gives different results from the calculations used by PT. Sang Hyang Seri (Persero). Assessment by using ABC results in a more accurate cost of production because each set of costs per activity has been allocated to the product unit that is in accordance with the use of the resources consumed. Calculating basic prices supported by ABC in addition to producing affordable prices, also determines the level of production volume accuracy.

Keyword: Activity Based Costing (ABC), Cost pool, activity

## I. PENDAHULUAN

*Activity Based Costing system* adalah salah satu alternatif metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih efektif apabila diterapkan pada perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk yang bervariasi, hal ini dimungkinkan karena perusahaan manufaktur dengan produk yang bervariasi memiliki aktivitas produksi yang memicu biaya lebih banyak. Keberhasilan *ABC system* dalam meningkatkan pengelolaan biaya dengan cara menelusuri biaya kesetiap proses produksi kemudian membebankan biaya keproduk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

**Tabel 1. Potensi Lahan Pertanian PT. Sang Hyang Sari (Persero)  
Kantor Regional VI Tahun 2013**

No	Provinsi/KCP	Ketersediaan Lahan (Ha)	Benih (Kg)	Subsidi Benih (Kg)	Selisih (Kg)	Penjualan Free market (Kg)	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sulawesi Selatan	399.173	9.979.325	8.137.700	1.841.625	512.476	27.83
2	Sulawesi Barat	274.401	6.860.025	2.034.500	4.825.525	31.000	0.64
3	Sulawesi Utara	133.135	3.328.375	1.636.250	1.692.125	2.000	0.12
4	Sulawesi Tengah	191.825	4.795.625	2.396.250	2.399.375	13.245	0.55
5	Sulawesi Tenggara	121.122	3.028.050	1.055.500	1.972.550	1.550	0.08
6	Gorontalo	20.257	506.425	352.506	153.919	9.317	6.05
7	Kalimantan Timur	231.763	5.794.075	533.500	5.260.575	10.675	0.20
8	Maluku	121.680	3.042.000	498.000	2.544.000	13.600	0.53
9	Maluku Utara	124.080	3.102.000	144.000	2.958.000	-	0.00
10	Papua	5.187.000	1293675.000	696.750	128.978.250	20.745	0.02
	<b>Jumlah</b>	<b>6.804.436</b>	<b>170.110.900</b>	<b>17.484.956</b>	<b>152.625.944</b>	<b>614.608</b>	<b>0.40</b>

Sumber Data Primer diolah 2014

Secara keseluruhan, PT. SHS Kantor Regional VI hanya mampu menjual produk *free market* sebesar 614.608 kg atau sekitar 0,40% dari potensi lahan sehingga untuk penjualan *free market* masih ada peluang penjualan sebesar 152.011.336 kg atau sekitar 6.080.403 ha lahan potensi pertanian.

**Tabel 2. Harga jual benih Padi Non Hibrida**

No	Tahun	PT. SHS (Rp)	PT.Pertani (Rp)	Pihak Swasta (Rp)
1	2015	5.476	5.100	5.050
2	2016	7.376	7.000	6.700
3	2017	7.759	7.500	7.500

Sumber Data Primer diolah, 2014

**Tabel 3. Volume Penjualan Padi Non Hibrida**

No	Tahun	Volume Penjualan (kg) PT SHS
1	2015	2.669.890
2	2016	1.082.473
3	2017	590.333

Sumber Data Primer diolah, 2014

Sebagai negara agraris yang potensi lahan pertaniannya sedemikian besar dan berbanding lurus dengan kebutuhan petani akan benih pertanian yang bersertifikat dengan mutu dan pelayanan yang terjamin seharusnya menjadi nilai jual bagi PT. SHS dalam menjual benih bersertifikat karena merupakan satu- satunya BUMN pertanian yang *core bussinessnya* adalah benih.

Akan tetapi, hal ini tidak serta merta berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan diperusahaan ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti sistem perhitungan harga pokok yang digunakan di PT. SHS. Karena apabila harga pokok produksi telah dilakukan dengan tepat dan benar, maka akan memungkinkan penetapan harga jual yang efektif (Mulyadi, 1999:10).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan ABC System dengan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan PT. SHS.

## **II. TELAHAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan (Horngren Et al, 2006:46). Garrison dan Norren (2006:61) menyatakan harga pokok produksi merupakan biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.

Blochear, stout, dan Cokins (2013:205) Aktivitas (*activity*) merupakan tindakan spesifik dari pekerjaan yang dilakukan. Untuk mengidentifikasi sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklarifikasi seluruh aktivitas bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya yang akan digunakan dalam proses produksi.

Blochear, stout, dan Cokins (2013:206) ABC *system* merupakan pendekatan perhitungan yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. ABC *system* mengidentifikasi berbagai

aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan pada aktivitasnya.

ABC system memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. ABC System timbul akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mencerminkan konsumsi sumber daya alam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Sedangkan Stephanie (2008:3) "*Definition ABC is an approach to the costing and monitoring of activities which involvestraining resources consumption and costing final output. Resources are assigned to activities, and activities to cost objects based on consumption estimates.*

Garrison, noren (200:292) menyatakan," ABC Sistem adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Purwolastono (2012) dengan judul Analisis biaya pendidikan dengan pendekatan ABC system studi kasus pada jurusan Elekonik Fakultas teknologi industry teknologi sepuluh November Surabaya. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa jumlah mahasiswa bukan satu-satunya pemicu biaya (cost driver) akan tetapi jumlah penelitian, luas ruangan, jumlah komputer dan jumlah tenaga pengajar menjadi pemicu biaya juga. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Masyhudi (2008) dengan objek penelitian biaya pendidikan kepaniteraan klinik yang diusulkan berlaku di Rumah Sakit Islam Sultan Agung sebagai Rumah Sakit Pendidikan Kedokteran Unisula dimana unit cost biaya kepaniteraan yang diterapkan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tidak akurat.

### III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu melalui analisa aktivitas. Dalam hal ini aktivitas-aktivitas tersebut, aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) mencakup pemakaian bahan baku langsung, pemakaian jam tenaga kerja

langsung serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit, serta aktivitas tingkat kelompok (*batch-level activity*) mencakup persiapan mesin, pengaturan pesanan pembeli, penjadwalan produksi, inspeksi yang dilakukan *batch*, penanganan bahan baku, dan percepatan proses produksi.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing system* adalah sebagai berikut :

1. Tahap analisis *activity based costing* (Hansen dan mowen,1999:148)
2. Analisis biaya produksi

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perhitungan Harga Pokok PT SHS

Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT SHS (Persero) KR VI akan di tampilkan sebagai berikut:

URAIAN	BIAYA (Rp)	VOLUME (kg)	BIAYA /Kg
Pembelian GKP	65.908.557.000	15.881.580,00	4.150,00
Biaya Panen	2.130.779.000		134,17
Hasil Biaya produksi GKP	68.039.336.000	15.881.580,00	4.284,17
Biaya Langsung pengeringan Susut pengeringan	860.382.000	(2.382.240,00)	54,17
Hasil biaya produksi GKK	68.899.718.000	13.499.340,00	5.103,93
Biaya langsung pembersihan Susut pembersihan Second Grain	2.400.013.000	(1.270.530,00) (158.820,00)	177,79
Hasil biaya produksi BB	71.299.731.000	12.069.990,00	5.907,19
Pembelian BB	18.007.500.000	3.430.000,00	5.250,00
Biaya langsung pengujian	1.267.932.000		81.802,12
Hasil biaya produksi BL	90.575.163.000	15.499.990,00	5.843,56
Biaya langsung pengantongan	6.728.107.000		434,07
Hasil biaya produksi BK	97.303.270.000	15.499.990,00	6.277,63
Harga Pokok Produksi			6.277,63

Sumber: PT SHS (Persero) KR VI (data diolah)

**= Rp 6.277,63/kg**

##### Perhitungan Biaya dengan ABC system

Sistem ABC system perhitungan harga pokok produksi benih padi non hibrida dihitung berdasarkan konsumsi aktivitas. Dalam artian semakin banyak konsumsi aktivitas yang terjadi dalam proses produksi,

semakin besar pula biaya yang dialokasikan ke dalam perhitungan harga pokok produksi benih padi non hibrida.

### Biaya bahan baku langsung

No	Kegiatan	Volume (Kg)	Biaya (Rp)	Biaya/Kg
1	<b>Gabah Kering Panen</b> Volume Biaya Panen Penyusutan pengeringan	15.881.580   (1.905.790)	61.257.795.113 2.130.779.000	3.857 134
2	<b>Gabah Kering Kotor</b> Volume Penyusutan pembersihan Penyusutan Second Grain	13.975.790 (1.397.579) (419.274)	63.388.574.113  (20.963.686)	4.536
3	<b>Benih Bersih</b> Volume Pembelian Benih bersih	12.158.938 3.430.000	63.367.610.427 18.007.500.000	5.212 5.250
	<b>Bahan Baku</b>	<b>15.588.938</b>	<b>81.375.110.427</b>	<b>5.220</b>

### Biaya tenaga kerja langsung

Adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi (Witjaksono, 2006:11). Biaya tenaga kerja langsung adalah semua biaya tenaga kerja yang langsung terkait dengan aktivitas produksi.

### Biaya tenaga kerja langsung

No	Kegiatan	Volume (Kg)	Biaya (Rp)	Biaya/ Kg
1	<b>Gabah Kering Panen</b> Biaya Pengeringan	15.881.580	635.263.200	40
2	<b>Gabah Kering Kotor</b> Biaya Pembersihan	13.975.790	139.757.904	10
3	<b>Benin Bersih</b> Biaya Pengujian	15.588.938	109.122.564	7
4	<b>Benin Lulus</b> Biaya <i>Packing</i>	15.588.938	389.723.441	25
	<b>Biaya tenaga kerja langsung</b>	<b>15.588.938</b>	<b>1.273.867.109</b>	<b>82</b>

### Data Overhead Pabrik PT. SHS

Data Overhead	
Biaya bahan penolong	Rp. 6.423.687.392
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 770.926.230
Biaya utility (ATK, listrik, air dan BBM)	Rp. 231.478.197
Biaya penyusutan mesin	Rp. 187.495.447
Biaya pemeliharaan mesin	Rp. 122.495.155
Biaya penyusutan gedung pabrik	Rp. 439.804.134

Sumber: data primer diolah 2014

Selanjutnya data *overhead* pabrik diidentifikasi ke tingkat aktivitas level unit, level batch dan level fasilitas sebagai pemicu biayanya seperti berikut ini:

Identifikasi dan Menggolongkan Biaya *Overhead* ke Tingkat aktivitas

NO	TINGKAT AKTIVITAS	BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG (OVERHEAD)
1	Unit	Bahan penolong
		Tenaga kerja tidak langsung
		Biaya utility (ATK, listrik, air dan BBM)
		Penyusutan mesin
2	Batch	Pemeliharaan mesin
3	Fasilitas	Penyusutan gedung pabrik

### Pembebanan biaya ke aktivitas

NO	TINGKAT AKTIVITAS	BIAYA PRODUKSI TIDAK LANGSUNG (OVERHEAD)	BIAYA (Rp)
1	Unit	Biaya bahan penolong	6.423.687.392
		Biaya tenaga kerja tidak langsung	770.926.230
		Biaya utility (ATK, listrik, air dan BBM)	231.478.197
		Biaya penyusutan mesin	187.495.447
2	Batch	Biaya pemeliharaan mesin	122.495.155
3	Fasilitas	Penyusutan gedung pabrik	439.804.134

Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan aktivitas.

### Pengelompokan biaya

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)	Biaya/Kg (Rp)
Cost pool 1	Biaya bahan penolong	6.423.687.392	412,07
	Biaya tenaga kerja tidak langsung	770.926.230	49,45
	Biaya ATK, listrik, air dll	231.478.197	14,85
	Biaya penyusutan mesin	187.495.447	12,03
<b>Jumlah Biaya</b>		<b>7.613.587.265</b>	<b>488,40</b>
Cost pool 2	Biaya pemeliharaan mesin	122.495.155	7,86
Cost pool 3	Penyusutan gedung pabrik	439.804.134	28,21
<b>Jumlah Biaya Overhead</b>		<b>8.175.886.554</b>	<b>524,47</b>

Menentukan harga pokok produksi

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka untuk menentukan tarif per kilogram maka terlebih dahulu mengkalkulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overheadnya*.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC *system* dapat dilihat seperti tabel berikut ini:

**Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan ABC *system***

ITEM	BIAYA (Rp)	PRODUKSI (kg)	
Biaya bahan baku	81.375.110.427		
Biaya tenaga kerja langsung	1.273.867.109		
Biaya <i>overhead</i> pabrik	8.175.886.554		
<b>Jumlah</b>	<b>90.824.864.091</b>	<b>BK</b>	<b>15.588.938.</b>

Penentuan Harga Pokok Produksi perkilogram

$$\text{HPP perkilogram} = \frac{\text{Biaya yang dianggarkan}}{\text{Konsumsi aktivitas yang dianggarkan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif per unit} &= \frac{\text{Rp } 90.824.864.091.-}{15.588.938} \\ &= \text{Rp } 5.821,35 / \text{kg} \end{aligned}$$

Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi metode tradisional dengan ABC *system* terlihat pada tabel berikut:



### Perbandingan ABC system dengan Perhitungan HPP di PT SHS

Uraian	Biaya Produksi (Rp)	Volume Produksi (Kg)	HPP/Kg (Rp)
HPP PT. SHS	97.303.270.000,-	15.499.990	6.277,63,-
HPP ABC system	90.824.864.091,-	15.588.938	5.821,35,-
Selisih	6.554.683.050,-	88.948	456,29,-

Berdasarkan data di atas, metode perhitungan yang diterapkan PT. SHS *overcost* sebesar Rp. 6.554.683.050,-. Begitu pula dengan volume produksi, PT. SHS menghasilkan selisih volume produksi 88.948 kg dibanding metode ABC. Hal ini dikarenakan PT. SHS tidak konsisten dalam perhitungan harga pokok produksi di level penyusutan benih. Padahal PT. SHS telah memiliki standar penyusutan namun tidak mereka aplikasikan. Sehingga terdapat selisih harga pokok produksi antara metode perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan PT. SHS dengan metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan ABC system sebesar Rp. 456,29. Penyebab lain terjadinya *overcost* yaitu pembebanan biaya tenaga kerja langsung dimana perhitungan harga pokok produksi di PT. SHS mengkalkulasikan biaya-biaya secara keseluruhan tanpa membagi-per aktivitas kemudian dikalikan upah perkilogram padahal upah tenaga kerja langsung telah ada tarif yang diberlakukan, Sedangkan dengan sistem ABC system biaya tenaga kerja langsung di kekompakan sesuai aktivitas masing-masing kemudian dikalikan dengan upah perkilogram maka terlihat jelas aktivitas-aktivitas yang menggunakan biaya yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R.L, 1982, Seed Technology, oxfordand IBH Publishing.Co, New Delhi
- Blocher,E.J.,Stout, D.E., Cokins Gary. 2013, "*penekanan strategis manajemen biaya*", Penerjemah David Wijaya, Edisi 5.Buku 1.Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, K., William, 2006, *Akuntansi Biaya*, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

- Cooper, R. and Kaplan, R. S., 1991, *The Design of Cost Management Systems: Text, Readings and Cases*. Prentice Hall.
- Daljono.2005. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*.Edisi dua, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Deakin,E.B., Maher, M.W, 1997, *Akuntansi Biaya*, Terjemahan oleh Herman Wibowo dan AdjatDjatnika, Edisi ke 14, Erlangga, Jakarta.
- Firdaus, A., 2012, *Akuntansi Biaya*, Edisi 13, Salemba Empat, Jakarta
- Garrison, Norren., 2000. "Akuntansi Biaya", Penerjemah: Budi Santoso, Buku 1, Edisi ketiga belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Gunawan, Barbara. 2007. "Analisis Hubungan *Activity Based Costing* dengan Peningkatan Kinerja Keuangan, Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta". Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar
- Hansen, D.R, and Mowen.M.M., 1999 "Akuntansi Manajemen Edisi 5", Salemba Empat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_,2006 "Akuntansi ManajemenEdisi7", SalembaEmpat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013 "Akuntansi Manajemen Edisi 8", Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles, T., Walter, T, Harrison, Linda Smith Bamber, 2006, Penerjemah Muhammad dan Syam Setia Utama, *Akuntansi*, Jilid 2, Edisi ke 6, PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Horngren dan Harrison., 2007, " Akuntansi ", edisi ketujuh jilid 2, penerjemah Gina Gania dan Danti Pujianti, Erlangga, Jakarta.
- Kula, J.,I., 2013, Metode Penetapan Biaya Rawat Inap pada BLU RSUP Prof. DR. R. D Kandou Manado, Jurnal EMBA Vol.1 No. 3 September 2013
- Masyhudi, 2008, Analisis Biaya dengan Metode *Activity Based Costing* Kepaniteraan Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNISSULA di Rumah Sakit Pendidikan, Studi kasus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Tesis Universitas Diponegoro
- Mulyadi, 1999. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2000. "Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa", Edisi 2, BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2002., *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, AMP YKPN, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_, 2006., *Activity Based Cost System* : Sistem Informasi Biaya Untuk pengurangan Biaya, Edisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nopilia, L., 2012, Estimasi Perhitungan Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji dengan *Activity Based Costing*, Tesis Universitas Indonesia
- Purwolastono, A.,D., 2012, Analisis Biaya Pendidikan dengan Pendekatan *Activity Based Costing System* Studi Kasus pada Jurusan Elektro Fakultas Teknologi Industri Teknologi Sepuluh November Surabaya. Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi/Akuntansi Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, dari <http://etd.ugm.ac.id>
- Rayburn,.L.G., 1999, Akuntansi Biaya dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya.Terjemahan oleh Sugyarto, Erlangga, Jakarta.
- Rotikan, G.,S., 2013, Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. TropikaCocoprime, Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 September 2013
- Sigit.H.,2008, "Akuntansi Perusahaan Manufaktur", Edisi Pertama, Gerakan Ilmu, Yogyakarta.
- Stephanie, Edward, 2008, *Activity Based Costing*, The Chartered Institute Of Management Accountant, United Kingdom
- Suban, J.,G., 2013, "Analisis *Activity Based Costing System* dan *Activity Based Management* Pada Grand Jimbaran Boutique Hotel dan Spa", Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi/Akuntansi Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, dari <http://etd.ugm.ac.id>
- Supriyono,R.A., 2007, "Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Hara Pokok", buku Satu, Edisi Dua, Cetakan Dua Belas. BPFE, Yogyakarta.
- Susanto, L, 2012, Peran *Activity Based Costing* untuk Menetapkan Harga Pokok Produk yang Akurat, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1 No. 3
- Witjaksono, A., 2006, Akuntansi Biaya, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Yuliatatnti, N., 2010, Penerapan Sistem *Activity Based Costing* studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Komponen Otomotif. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, diakses di <http://lib.ui.ac.id/file?file=diaital/136480-T%2028301-Penerapan%20sistem-full%20text.pdf>